

Strategi Guru Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini

Alifya Sekar Ayu¹⁾, Tri Endang Jatmikowati²⁾, Angraeny Unedia Rachman^{3,*)}

^{1,2,3)} Universitas Muhammadiyah Jember, Jalan Karimata, No. 49, Jember, Indonesia

^{*)} Email corresponding author: anggraeniunedia@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Strategi pengajaran yang efektif sangat dibutuhkan untuk membantu anak usia dini mempertahankan konsentrasi mereka selama proses belajar. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merancang aktivitas yang mampu menarik minat serta menjaga konsentrasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi pembelajaran langsung dan tidak langsung terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian bahwa strategi pembelajaran langsung efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini melalui interaksi personal, penggunaan alat peraga konkret, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Guru dapat membantu anak-anak lebih fokus dan terlibat lebih banyak dalam pengalaman belajar dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan respons serta penguatan positif secara langsung. Implementasi strategi pembelajaran tidak langsung oleh guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung eksplorasi mandiri, dan meningkatkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi. Strategi pembelajaran tidak langsung ini akan memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan, sekaligus mengembangkan keterampilan kemandirian dan pemecahan masalah.

Kata kunci: Strategi Guru, Konsentrasi Belajar, Anak Usia Dini

Abstract

Effective teaching strategies are needed to help young children maintain their concentration during the learning process. Teachers play an important role in creating a conducive learning environment and designing activities that can attract children's interest and maintain concentration. This research aims to find out about direct and indirect learning strategies for young children's learning concentration. This research uses a qualitative method with a case study approach, through data collection techniques using observation guidelines, interview guidelines and documentation. The conclusion of the research results is that direct learning strategies are effective in increasing the concentration of young children through personal interaction, the use of concrete props, and active involvement of children in the learning process. Teachers can help children focus better and engage more in learning experiences by creating a supportive environment and providing immediate positive responses and reinforcement. Implementation of indirect learning strategies by teachers can create a conducive learning environment, support independent exploration, and increase children's ability to concentrate. This indirect learning strategy will allow children to learn in a natural and enjoyable way, while developing independence and problem-solving skills.

Keywords: Teacher Strategy, Learning Concentration, Early Childhood

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk merancang strategi dalam proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Salah satu

hal utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini adalah memiliki strategi yang tepat. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan

tertentu (Wahyuni et al., 2023). Sejalan dengan pendapat (Pettalongi, 2023) yaitu strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, strategi pembelajaran anak usia dini harus dilaksanakan dengan cara yang menarik, ramah dan menyenangkan agar tidak menghilangkan dunia masa kecil anak (Hamide et al., 2021).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu pada pembelajaran (Pettalongi, 2023). Sejalan dengan pendapat Kemp (dalam Khoerunnisa & Aqwal, 2020) dalam proses pembelajaran strategi dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran anak usia dini yaitu dengan selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi (bergembira) dan melibatkan anak dalam setiap kegiatan, aktivitas ini akan melatih otak, kecerdasan, emosi dan keterampilan fisik dengan cara yang menyenangkan, bebas dan tanpa beban (Ardiana, 2022). Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu diperhatikan pengembangan pendekatan pembelajaran yang membuat anak senang, menyenangkan, kreatif, dan aktif sehingga terbebas dari tekanan dan ketegangan.

Rasmani (dalam Baidha, 2023); (Yusniarti et al., 2022); Sadewo & Purnasari (dalam Zakiiyah et al., 2022), anak usia dini perlu banyak terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan, interaktif dan berbasis pengalaman. Banyak hal yang dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan yaitu guru menggunakan variasi, model dan teknik

yang berbeda-beda, menggunakan media yang menarik dan merangsang proses berpikir siswa, serta memahami kebutuhan fisik peserta didik. Guru harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif selama proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat membantu anak lebih cepat memahami penjelasan dan makna dari penjelasan guru, penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting (Isbah et al., 2022). Terdapat beberapa macam-macam strategi diantaranya yaitu strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung.

Menurut (Hidayati, 2021), strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, dengan melalui pendekatan yang efektif yang bertujuan untuk membangun keterampilan atau menentukan informasi secara bertahap. Sejalan dengan pendapat Arends (dalam Handayani & Abadi, 2020) yaitu strategi pembelajaran langsung adalah strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung proses belajar anak yang ada kaitannya dengan pengetahuan dan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan aktivitas secara bertahap. Pembelajaran langsung pada umumnya bersifat deduktif.

Strategi pembelajaran tidak langsung menurut (Fadhilah et al., 2023) yaitu strategi yang lebih banyak berpusat pada anak. Pembelajaran berpusat pada anak merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap siswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa dalam proses belajar. Pembelajaran berpusat pada anak berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu

siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar yang lebih baik.

Strategi pembelajaran tidak langsung adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator, pendukung serta sumber pribadi, pendidik merancang lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, memberikan umpan balik setelah mempertimbangkan suatu masalah, (Mahmudi et al., 2022). Strategi pembelajaran tidak langsung berfokus pada pengembangan siswa sebagai pembelajar yang mandiri, kritis, dan reflektif, yang mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas dan realistis.

Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) dilakukan melalui bermain, kegiatan bermain sangat penting untuk anak usia dini untuk mendukung perkembangan di berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa, (Fadhilah et al., 2023). Bermain adalah cara alami yang dilakukan anak untuk belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan. Melalui bermain, anak-anak dapat mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, mengekspresikan diri, mengembangkan hubungan sosial, dan membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran di masa depan. Kegiatan bermain yang bervariasi dan sesuai dengan usia dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan edukatif bagi anak-anak usia dini. Melalui berbagai kegiatan, anak-anak belajar keterampilan hidup yang penting, membangun hubungan sosial yang kuat, dan mengembangkan rasa ingin tahu serta kecintaan terhadap belajar yang akan mendukung mereka sepanjang hidup.

Metode pembelajaran tradisional seperti pengajaran berbasis guru dan penekanan pada pengetahuan faktual tidak lagi sesuai dengan kebutuhan anak-anak saat ini (Baidha, 2023). Pembelajaran untuk anak usia dini harus bermakna, karena melalui pembelajaran bermakna

dapat menempatkan anak di pusat proses pembelajaran, memastikan bahwa apa yang mereka pelajari tidak hanya dipahami tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membantu membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran yang bermakna sangat penting bagi anak usia dini karena akan membantu anak untuk dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang diperoleh sendiri, sehingga akan membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan mudah diingat.

Dalam proses belajar mengajar ditemukan siswa yang kurang berminat belajar dan tidak berkonsentrasi karena berbagai sebab, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran atau teknik pembelajaran yang digunakan guru tidak mampu menarik perhatian siswa (Yusniarti et al., 2022). Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Guru harus berhati-hati dalam memahami kedua hal ini agar dapat membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak didiknya, sehingga tidak ada pemaksaan terhadap kemampuan mereka (Hasviani et al., 2022). Stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, wawasan yang luas, kesempatan untuk mencoba dan menentukan pilihan dan ruang untuk eksplorasi adalah semua faktor yang penting untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini (Umami et al., 2023).

Guru harus selektif saat memilih strategi pembelajaran untuk diterapkan kepada peserta didik, strategi yang dipilih harus sesuai dan tepat, dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik (Hasibuan & Watini, 2022). Hal ini disebabkan oleh banyaknya perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dari itu guru harus dapat memperbarui proses pembelajaran dengan berbagai strategi untuk memenuhi banyak perbedaan yang

terdapat pada setiap peserta didik (Yusniarti et al., 2022).

Konsentrasi belajar anak usia dini berbeda dengan konsentrasi belajar orang dewasa. Anak memiliki karakteristik yang berbeda dalam berperilaku (Eleti et al., 2021). Karakteristik belajar anak dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan dan menerapkan pembelajaran anak usia dini. Karakteristik ini memiliki potensi untuk meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran. Keberhasilan anak dalam menyerap pembelajaran yang diberikan guru di kelas dipengaruhi oleh konsentrasi belajar mereka. Menurut Nasem (dalam Rusyidiana et al., 2023) bahwa pada saat pembelajaran anak-anak sering kali bersenang-senang sambil belajar dan bermain bersama teman-temannya. Bermain memberikan banyak pengalaman dan wawasan baru, memperluas pengetahuan, dan merangsang proses berpikir kritis anak, sehingga menjadikan permainan anak bermakna dan tak terlupakan (Rachman etc, 2021).

Konsentrasi merupakan aspek kognitif yang diperlukan dalam berbagai situasi, seperti proses belajar, bekerja, dan aktivitas sehari-hari. Kurniawati dkk (dalam Marzatifa et al., 2021) mengemukakan bahwa konsentrasi belajar adalah memusatkan perhatian pada satu mata pelajaran dan mengesampingkan segala hal lain yang tidak relevan dengan pelajaran. Sejalan dengan pendapat Afa Makmur & Marlina (dalam Afriani & Taufan, 2023) yaitu konsentrasi adalah aktivitas memusatkan pikiran pada tugas yang ada, mengabaikan gangguan di sekitar, atau memusatkan perhatian pada suatu objek tertentu. Perlu diadakannya stimulasi sejak usia dini untuk meningkatkan konsentrasi, karena kualitas tumbuh kembang anak di masa depan sangat ditentukan oleh stimulasi yang diterimanya sejak dini.

Konsentrasi anak menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Menurut Erwiza, Kartiko, and Gimin (dalam

Khotimah et al., 2020), konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dan kesadaran penuh seorang siswa terhadap materi pembelajaran. Konsentrasi belajar sangat penting untuk proses pembelajaran dan perkembangan anak. Dengan adanya konsentrasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas anak (Lestari, 2020). Dalam aktivitas belajar, konsentrasi berperan penting dalam pembelajaran karena dengan adanya konsentrasi maka akan tercapai suasana belajar yang kondusif dan juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak (Apriani, 2022).

Riinawati (dalam Fauzia et al., 2023) yaitu konsentrasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, jika seseorang sulit berkonsentrasi maka proses belajar mengajar tidak akan maksimal. Konsentrasi belajar anak berbeda dengan orang dewasa, anak cenderung lebih melakukan model belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial. Anak juga mengembangkan keterampilan proses ilmiah melalui observasi dan kegiatan kelompok. Melalui konsentrasi belajar, anak memperoleh pengalaman baru, dimana pengalaman-pengalaman tersebut menjadi suatu proses belajar yang mengarah dari ketidaktahuan menuju pengetahuan sebagai akibat dari pengalaman langsung. Oleh karena itu, konsentrasi belajar sangat diperlukan agar anak mampu menyelesaikan permasalahan yang diamati (Eleti et al., 2021).

Anak usia dini hanya dapat berkonsentrasi selama 5-7 menit selama kegiatan pembelajaran karena perhatian mereka sering berubah untuk melakukan apa yang lebih disukai anak, dengan begitu guru harus meningkatkan kemampuan berkonsentrasi anak agar dapat berkonsentrasi sesuai dengan usianya dan mengikuti kegiatan di kelas dengan baik (Yuniarti et al., 2023). Menurut Liniawati (dalam Chalidaziah, 2018) bahwa anak usia dini memiliki waktu konsentrasi yang singkat, yang menyebabkan banyak anak usia dini kesulitan dalam belajar. Anak

usia dini sebagian besar aktivitasnya berfokus pada gerak fisik dan bermain, tidak dapat duduk diam di kelas, hal tersebut dapat dikatakan normal bagi anak usia dini karena setiap anak memiliki energi yang tidak terbatas untuk terus bergerak (Alawiyah et al., 2022).

Meningkatkan konsentrasi dan daya ingat peserta didik saat belajar sangat penting karena hal itu dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengajar peserta didiknya (Alawiyah et al., 2022). Guru harus pintar dalam mengolah materi dengan cara, alat atau media pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak menjadi sangat tertarik dan tidak bosan, membuat mereka tidak kehilangan fokus (Yiniasih, 2023). Karakteristik anak yang dapat berkonsentrasi dalam belajar dikategorikan menjadi beberapa aspek diantaranya yaitu perilaku kognitif, perilaku afektif, tindakan psikomotor dan pelafalan bahasa (Lestari, 2020).

Guru adalah pendidik, pelatih, fasilitator, dan pengembang kurikulum yang menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (menyenangkan, menenteramkan, dan menarik), serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir aktif, memberikan ruang berkreasi dan inovatif (Hasviani et al., 2022). Guru merupakan seorang pendidik yang perlu digugu dan ditiru. Digugu artinya segala ucapan seorang guru dapat dipercaya sedangkan ditiru artinya segala tingkah laku seorang guru dapat menjadi contoh untuk anak didik maupun masyarakat (Anggraini et al., 2022). Sejalan dengan pendapat (Manik & Naibaho, 2023) yaitu digugu artinya segala ucapan guru dapat dipercaya dan ditiru tingkah laku guru dapat menjadi contoh baik.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (6), (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2003) disebutkan bahwa Pendidik diartikan sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konsultan, tutor, dosen, tutor,

pelatih, fasilitator, dan lain-lain, tergantung pada keahliannya, dan terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan (Arsini et al., 2023). Menurut Nata (dalam Sutarsih & Misbah, 2021) Guru atau pendidik mempunyai arti dalam ketentuan umum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (1), (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2005) tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas mengajar, mendidik, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar dan menengah.

Peran guru menjadi sangat penting dalam tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental. Anak-anak tidak akan memiliki mental yang kuat untuk bekerja atau berfikir jika mereka tidak memiliki fisik yang sehat (Jatmikowati et al., 2023).

Menurut Leen (dalam Lubis, 2020) peran guru dalam dunia pendidikan maupun pembelajaran dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Sedangkan menurut Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997) (dalam Angkur, 2020) menyatakan bahwa peran guru yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pembina, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pewaris.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya konsentrasi belajar anak yaitu faktor internal dan eksternal (Rosdiana, 2021). Menurut (Rosdiana, 2021) faktor internal adalah unsur-unsur yang muncul dalam diri anak-anak, seperti kondisi fisik mereka, ketidaksiapan mereka untuk menghadiri kelas, dan kondisi psikologis mereka. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti suara-suara keras yang mengganggu saat pembelajaran.

Anam (dalam Apriani, 2022) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar anak terdiri dari dua faktor yakni faktor dalam seperti psikologi yang mencakup tentang minat, bakat, motivasi, ingatan kebiasaan dan status gizi yang mencakup tentang persediaan pangan keluarga, sarapan pagi, pendapatan keluarga, zat gizi dalam keluarga dan pola konsumsi makanan keluarga, sedangkan faktor luar yakni seperti non sosial yang mencakup latihan, lingkungan, sarana dan prasarana, budaya sosial yang mencakup guru dan orang tua, bahasa dan metode belajar.

Gangguan dalam lingkungan, perbedaan minat dan gaya belajar, serta kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan konsentrasi siswa (Burhayani et al., 2023). Konsentrasi belajar siswa sangat penting karena merupakan kunci untuk mencapai pemahaman yang mendalam, peningkatan kinerja akademik, dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Konsentrasi memungkinkan siswa untuk memfokuskan perhatian pada tugas yang dihadapi, mengurangi gangguan, dan meningkatkan efisiensi belajar.

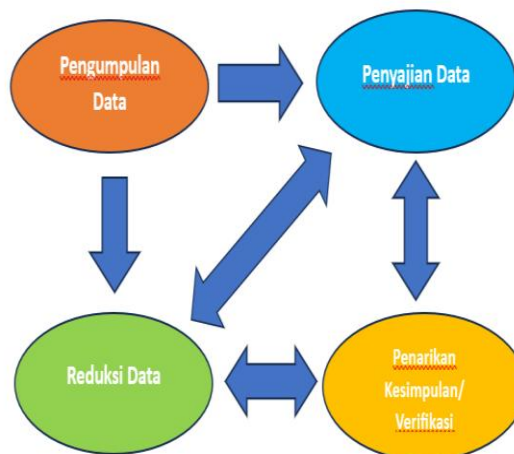
Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Al-Hijrah Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, ditemukan masih terdapat beberapa anak yang sulit untuk berkonsentrasi. Saat pembelajaran anak masih suka mengobrol dengan temannya, tidak tertib, sehingga guru harus mempunyai strategi tersendiri untuk membangun konsentrasi anak. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang strategi pembelajaran langsung dan tidak langsung terhadap konsentrasi belajar anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di TK Al-Hijrah Kecamatan Summersari, Kabupaten

Jember. Subjek pada penelitian ini adalah guru di jenjang kelas TK A dan TK B sebagai wali kelas dan juga terhadap kepala sekolah. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dari periode bulan Januari sampai dengan Mei 2024.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Miles and Huberman, (Miles, M. B. and Huberman, 1994) yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, (Sugiyono, 2010).



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan kepala sekolah, bahwa terdapat keterlibatan guru dan kepala sekolah yang berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi belajar anak, secara tidak langsung guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran.

Pada saat melakukan observasi di kelas TK A, guru melakukan pembelajaran eksperimen yaitu eksperimen api. Guru memberikan contoh secara langsung kepada murid dalam bereksperimen. Contoh secara langsung yang dimaksud yaitu guru mempraktikkannya sendiri di depan murid. Walaupun anak-anak tidak langsung terlibat dalam eksperimen, tetapi guru menjelaskan setiap langkahnya dengan rinci, menggambarkan apa yang terjadi dan mengajukan pertanyaan untuk memastikan bahwa mereka memahaminya.

Pada saat kegiatan pembelajaran diketahui bahwa tidak semua anak berkonsentrasi mengikuti pembelajaran, terdapat anak yang masih belum bisa berkonsentrasi. Guru memberikan kesempatan kepada murid tersebut untuk melakukan apa yang disukai. Setelah pembelajaran selesai, Bu E selaku guru di TK A mengajak anak tersebut untuk saling berdiskusi dan menceritakan kembali tentang apa yang dirasakan saat pembelajaran.

Pada saat melakukan wawancara dengan guru kelas TK B, Bu T menyatakan bahwa saat mengajar strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan instruksi secara langsung pada saat menjelaskan tugas yang akan dikerjakan oleh murid. Guru menjelaskan terlebih dahulu tugas apa yang akan dikerjakan oleh anak dengan cara guru menjelaskan point-pointnya.

Bu T juga menjelaskan bahwa setiap hari kecuali pada hari Jumat di sekolah memiliki ekstrakurikuler yaitu ekstra membaca. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan sesuai prosedur yang sudah ada. Pada saat pelaksanaannya sebelum kegiatan pembelajaran guru melakukan senam otak agar memudahkan anak berkonsentrasi selama pembelajaran.

Pada saat melakukan observasi di kelas TK B, tema pembelajaran tentang benda-benda di langit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dilakukan secara bertahap, seperti dimulai dari menampilkan video, mengerjakan

tugas yang diberikan sesuai tema dan pada hari berikutnya guru mengajak anak untuk bermain peran terkait dengan tema yang sudah ada.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru selain menggunakan strategi langsung, guru juga menggunakan strategi tidak langsung, hal tersebut bertujuan untuk membantu menstimulasi peningkatan konsentrasi anak. Proses yang dilakukan oleh guru terlihat pada saat melakukan wawancara awal yaitu guru sudah melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan konsentrasi anak, salah satunya yaitu guru meningkatkan konsentrasi anak dengan cara menyuruh anak untuk berbaris sebelum masuk ke dalam kelas. Sebelum memasuki kelas, anak diminta untuk berbaris di lapangan dan guru mengajak anak untuk melakukan macam-macam gerakan. Macam gerakan tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru berupa *ice breaking* seperti senam otak dan tepuk konsentrasi. Pada saat anak sudah memasuki kelas masing-masing, guru juga memberikan kegiatan pembelajaran tidak terlalu lama karena menurut guru anak akan mudah cepat bosan.

Pada saat melakukan wawancara dengan Bu E yang merupakan guru kelas TK A. Bu E mengatakan bahwa pada saat di kelas jika terdapat murid yang menjawab pertanyaan, Bu E memberikan umpan balik dengan cara memberikan apresiasi berupa memberikan tanda dengan jempol dua, memberikan kata-kata pintar dan *good job*, hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar anak-anak merasa senang dan juga termotivasi serta membantu meningkatkan kepercayaan diri. Jika terdapat anak yang menjawab salah, guru tidak menyalahkan dan tidak langsung memberikan pembenaran sampai anak timbul rasa penasarannya baru setelah itu guru menjelaskan yang benar.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bu E dalam membimbing murid untuk menyelesaikan tugasnya merupakan bentuk dukungan positif yang diberikan

oleh guru yaitu dengan memberikan ungkapan dan kalimat positif. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi dari masing-masing anak, dan tidak menuntut harus sama dengan yang dicontohkan. Guru memberikan motivasi agar anak merasa percaya diri dengan tugas yang telah dikerjakan dan juga guru memberikan ruang anak untuk berinteraksi komunikasi aktif yang bertujuan untuk menstimulasi kemampuan bereksplorasi dan berargumentasi.

Pada saat wawancara dengan Bu T yang merupakan guru kelas TK B, pada saat proses pembelajaran guru memberikan umpan balik dengan cara yang positif serta memberikan motivasi kepada murid terhadap tugas yang dikerjakan. Jika terdapat anak yang berkata tidak bisa, guru memberikan ungkapan motivasi diantaranya dengan berkata 'bisa pasti bisa, jangan bilang tidak bisa dulu sebelum mencoba, harus berani mencoba walaupun tidak sempurna tidak apa-apa'.

Wawancara dengan Bu E, pada saat proses pembelajaran banyak melibatkan anak dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara diajak berdiskusi. Bu T menyatakan bahwa yang menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran adalah murid dan guru harus satu frekuensi terlebih dahulu dari awal pembelajaran, karena jika anak sudah satu frekuensi dengan guru maka dalam prosesnya akan mudah terpantik untuk berdiskusi aktif.

Wawancara peneliti dengan Bu I selaku kepala sekolah terkait dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini, beliau menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini sangat penting guru memberikan stimulasi untuk meningkatkan konsentrasi anak. Konsep yang dilakukan sekolah dalam upaya untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui kegiatan membaca yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini, setelah anak selesai melakukan

kegiatan membaca maka akan di perbolehkan untuk bermain. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah sebagai bentuk stimulasi untuk anak dan juga untuk membantu meningkatkan konsentrasi belajar anak. Proses yang dilakukan semenjak awal anak masuk TK, upaya yang dilakukan guru dengan melatih dan menstimulasi konsentrasi, dalam satu semester guru mengoptimalkan untuk melatih konsentrasi anak dan melatih kedisiplinan. Jika konsentrasi tidak dilatih, maka akan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak, anak akan merasa cepat bosan serta mengakibatkan tidak fokus.

Guru sangat berperan terhadap proses peningkatkan konsentrasi anak. Menurut kepala sekolah, upaya yang telah dilakukan sekolah yaitu memberikan arahan kepada guru agar dapat mengoptimalkan konsentrasi anak. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah yaitu sekolah membantu memfasilitasi menyediakan alat dan bahan, diantaranya adalah media pembelajaran yang berfungsi untuk bermain dan melatih konsentrasi. Hal lain yang telah dilakukan yaitu pada saat guru mengajar, kepala sekolah melakukan supervisi di kelas-kelas untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, jika ada temuan tentang pembelajaran yang monoton, kepala sekolah dapat memberikan saran kepada guru agar dapat mengoptimalkan kreasi dan inovasi dalam penggunaan media ajar untuk membantu meningkatkan konsentrasi anak. Jika terdapat modul ajar yang dibuat oleh guru masih terkesan monoton dan kurang kreatif maka kepala sekolah memberikan saran agar dapat melakukan pembaharuan yang lebih kreatif dan inovatif pada pembelajaran di minggu selanjutnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi anak adalah *ice breaking*, melalui kegiatan tersebut anak tidak terlalu tegang dan kaku serta dapat melatih aspek-aspek perkembangan anak, dan juga dapat

memudahkan guru dalam penyampaian pembelajaran, dengan memberikan *ice breaking* sesuai dengan tema pada saat pembelajaran. Misalnya pada saat pembelajaran dengan tema mainan kesukaanku, guru dapat menyelipkan kegiatan bermain eksperimen untuk anak, sehingga anak merasa tidak harus langsung berkegiatan menulis.

Guru harus kreatif dan memahami setiap perkembangan anak. Kepala sekolah menyampaikan dalam pendapatnya bahwa untuk tingkatan sekolah bagi anak usia dini, penting bagi anak agar memasuki Kelompok Bermain (KB) terlebih dahulu. Pada saat anak sudah sekolah di tingkatan KB hal tersebut akan membantu proses stimulasi seluruh aspek perkembangannya, anak akan terlatih aspek motorik, aspek kognitif, aspek sosial dan kemandirian. Menurut Bu I selaku kepala sekolah, anak yang langsung masuk pada jenjang tingkatan TK berbeda dengan anak yang sudah masuk KB terlebih dahulu, dikarenakan anak yang sudah masuk pada tingkatan jenjang KB mereka sudah terlatih dan terstimulasi untuk seluruh aspek perkembangannya sebelum masuk TK.

Strategi Pembelajaran Langsung Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini

Profesi Guru adalah sebagai pendidik, pelatih, fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (menyenangkan, menenteramkan dan menarik), (Hasviani et al., 2022). Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan secara langsung dengan aktif, menarik dan bermakna bagi anak sehingga hal tersebut dapat memotivasi anak untuk lebih semangat dan konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Terdapat faktor internal yang menjadi penyebab kurangnya konsentrasi anak yaitu unsur-unsur yang muncul dalam diri anak, seperti kondisi fisik mereka, ketidaksiapan mereka untuk menghadiri kelas dan kondisi psikologis mereka,

(Rosdiana, 2021). Guru memiliki peran yang penting untuk perkembangan anak, salah satu usaha atau strategi yang telah dilakukan guru yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang disukai dan setelah pembelajaran selesai guru mengajak anak untuk saling berdiskusi, Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997) (dalam Angkur, 2020) bahwa guru merupakan penasehat bagi peserta didik maupun orang tua, serta guru dapat menjalankan perannya sebagai konsultan dan penasihat terkait dengan proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan arahan kepada anak terkait dengan tugas yang akan dikerjakan merupakan strategi langsung yang artinya pembelajaran lebih banyak diarahkan oleh guru, (Hidayati, 2021); (Yiniasih, 2023). Proses dalam kegiatan pembelajaran dengan strategi langsung banyak dilakukan oleh guru, dikarenakan dengan upaya tersebut guru dapat secara langsung memberikan arahan terkait dengan tugas yang akan dikerjakan oleh anak. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan pola yang bertahap. Guru harus pintar dalam mengolah materi dengan cara, alat atau media pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak menjadi sangat tertarik dan tidak bosan, dan tidak membuat anak kehilangan fokusnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru, bahwa di sekolah setiap hari kecuali hari Jumat diadakan ekstrakurikuler yaitu ekstra membaca. Ekstra ini dilakukan setelah jam istirahat sampai pulang sekolah. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak dan juga sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini. Diperlukan strategi yang tepat

dalam mengoptimalkan potensi anak usia dini dan juga konsentrasi belajarnya agar anak mampu beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Konsentrasi mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, jika seseorang sulit berkonsentrasi maka proses belajar mengajar tidak akan maksimal, Riinawati (Fauzia et al., 2023), proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, lebih mementingkan konsentrasi anak terlebih dahulu. Konsentrasi penting untuk dibangun dalam diri anak karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses belajar maupun menjadi pendukung saat bermain.

Strategi Pembelajaran Tidak Langsung Terhadap Konsentrasi Anak Usia Dini

Kegiatan di Taman Kanak-Kanak (TK) dapat dilakukan dalam berbagai cara, diantaranya adalah melalui bermain dan pendekatan yang lebih fokus pada aktivitas anak daripada aktivitas guru, (Fadhilah et al., 2023). Strategi yang dilakukan oleh guru tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga saat di luar kelas, yang bertujuan agar anak sudah dapat berkonsentrasi dari awal saat masuk sekolah.

Pada saat kegiatan pembelajaran anak hanya mampu berkonsentrasi selama 5 hingga 7 menit selama kegiatan pembelajaran, perhatian anak mudah berubah-ubah (Yuniarti et al., 2023). Proses mengajar guru dengan cara memberikan kegiatan pembelajaran terlalu lama dan monoton akan membuat anak mudah bosan dan tidak berkonsentrasi, sehingga diperlukan strategi guru agar dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini yang menarik dan bermakna.

Menjadi seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dan memberikan umpan balik (Mahmudi et al., 2022). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dan berdiskusi serta

memberikan umpan balik kepada siswa, hal ini sama dengan strategi yang dilakukan oleh Bu E selaku wali kelas TK A yaitu jika terdapat anak yang menjawab pertanyaan salah, guru memberikan respon dengan tidak menyalahkan dan tidak langsung memberikan pembenaran sampai anak timbul rasa penasarannya dan setelah itu guru menjelaskan jawaban yang benar.

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan tertentu, (Pettalongi, 2023). Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kreativitasnya serta imajinasinya, yang bertujuan untuk membuat anak lebih merasa percaya diri dalam melakukan segala sesuatu.

Karakteristik anak agar dapat berkonsentrasi salah satunya adalah adanya perilaku afektif yaitu dapat ditandai dengan adanya penerimaan yang berarti, tanggapan atau keinginan untuk menanggapi yang telah diajarkan, berani menyatakan pendapatnya sendiri dengan tidak malu dan tidak takut salah, (Lestari, 2020). Strategi guru dalam membuat anak aktif dan konsentrasi dalam pembelajaran dengan cara memberikan pujian pada saat anak melakukan sesuatu yang baik, seperti perilaku anak yang dapat berani mengemukakan pendapat tanpa rasa malu, anak aktif untuk mengeksplorasi dan sangat terlibat dalam aktivitas belajar.

Pertumbuhan otak anak sebesar 80% terjadi pada masa kanak-kanak, sehingga stimulasi pendidikan sejak usia dini sangatlah penting dilakukan dengan memberikan stimulasi sesuai dengan tahapan usia agar dapat mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhannya, (Khadijah, 2018). Stimulasi yang tepat tidak hanya membantu anak dalam perkembangan fisik dan kognitif, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup. Kunci dari stimulasi yang efektif adalah memberikan pengalaman yang bervariasi, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Guru dapat memberikan umpan balik yang positif saat siswa menjawab pertanyaan. Jika siswa menjawab salah, guru memberikan balasan dengan cara tidak menyalahkan. Sejalan dengan pendapat Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997) (dalam Angkur, 2020) yaitu guru sebagai emansipator yang artinya guru dapat menghidupkan anak kembali menjadi individu yang percaya diri dan disitulah guru bertindak sebagai emansipator.

Guru memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik untuk belajar. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi mentor dan inspirasi. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah mendorong anak dengan memberikan inspirasi untuk apa yang mereka lakukan dan membantu mereka saat mereka menghadapi masalah. Sejalan dengan pendapat (Zakiyyah et al., 2022) bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat menciptakan anak bersemangat dalam proses pembelajaran, termotivasi untuk belajar serta mendapatkan perhatian penuh dari guru, pembelajaran yang menyenangkan dapat menciptakan suasana menjadi santai, pembelajaran menjadi menarik dan peserta didik terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang optimal yang mendukung konsentrasi dan perkembangan anak usia dini secara keseluruhan, jika tercapai susasana belajar yang kondusif akan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak (Apriani, 2022). Kepala sekolah harus menjadi pemimpin pembelajaran yang efektif dengan memahami dan mendukung praktik-praktik pengajaran terbaik yang meningkatkan konsentrasi anak usia dini.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas gangguan, karena hal tersebut sangat penting untuk peningkatan konsentrasi anak, dan mengoptimalkan peran guru di

sekolah agar dapat mengembangkan serta mengimplementasikan kurikulum yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini dan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang adalah salah satu upaya untuk mempertahankan minat dan perhatian anak-anak.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran langsung efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini melalui interaksi personal, penggunaan alat peraga konkret, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Guru dapat membantu anak-anak fokus dan terlibat lebih dalam pengalaman belajar dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan respons serta penguatan positif secara langsung,

Implementasi strategi pembelajaran tidak langsung oleh guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, mendukung eksplorasi mandiri, dan meningkatkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi. Strategi pembelajaran tidak langsung ini akan memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan, sekaligus mengembangkan keterampilan kemandirian dan pemecahan masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Sekolah dan Guru TK Al-Hijrah Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember yang telah berpartisipasi aktif membantu dalam proses pengambilan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan mendukung dalam menyelesaikan artikel di jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, S., & Taufan, J. (2023). Meningkatkan konsentrasi belajar anak berkesulitan belajar matematika melalui aplikasi Wordwall Quiz. *Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, 11*, 118–123.

- Alawiyah, A., Tisnawati, N., & Marlisa, L. (2022). Analisis Hubungan Metode Bercerita Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Thufulah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.24127/thufulah.v1i2.3466>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Angkur, M. F. M. (2020). Peran Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 43–46.
- Apriani, D. (2022). Hubungan Sarapan Pagi Dengan Tingkat Konsentrasi Belajar Pada Anak Kelas 4-6 Sekolah Dasar Negeri 1 Tiyinggading. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 16–21. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v5i1.115>
- Ardiana, R. (2022). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak Kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.116>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Baidha, P. S. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Fatimah Palembang. *Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 02, 203–210.
- Chalidaziah, W. (2018). *Kondisi Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak X*. 1(1).
- Eleti, S., Utina, S. S., & Sitti Rahmawati Talango. (2021). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak dan Lagu Kelompok A1 di Pusat Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu (PPAUD IT) Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.224>
- Fadhilah, W., Indriyani, T., & Zukhairina. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 47–59. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.42>
- Fauzia, C., Marcelya, D., Lestari, E., & Annisa, R. (2023). *Peningkatan Konsentrasi Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Program Bimbingan Belajar*. 1, 31–41.
- Hamide, A., Alhadad, B., & Samad, R. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2132>
- Handayani, R., & Abadi, G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Gambar Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 120. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24767>
- Hasibuan, D. A. S., & Watini, S. (2022). Implementasi Bernyanyi ASYIK dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak di Ra Cahaya Dita, Bintan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan*, 5(9), 3328–3333.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.874>
- Hasviani, O., Handayani, T., & Fitri, I. (2022). Strategi Guru Paud dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Peserta Didik di TK Negeri Pulau Beringin. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1458–1466.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.583>
- Hidayati, S. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Isbah, F., Taufiq, A., Jamaludin, A., & Munir, M. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 2, 26–37.
- Jatmikowati, T. E., Nuraini, K., Winarti, D. R., & Adwitiya, A. B. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1279–1294.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3223>
- Khadijah, M. (2018). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Lestari, F. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran IPA. *PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Lubis, M. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 0–5.
<https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Mahmudi, I., Muthoifin, M., & Rosyadi, I. (2022). Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Ma'had `Aly (Studi Kasus di Ma'had `Aly Baitul Qur'an Wonogiri). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 105.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4202>
- Manik, D., & Naibaho, D. (2023). *Komitmen Terhadap Tugas dan Panggilan Sebagai Guru PAK yang Profesional*. 1(1), 194–198.
- Marzatifa, L., Inayatillah, & Agustina, M. (2021). Ice Breaking: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 132–143.
<https://doi.org/10.32505/3013>
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications Ltd, 2nd Edition, 1304(1987), 89–92.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Issue 1).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang tentang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005*.
- Pettalongi, A. (2023). Strategi Guru dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada PAUD Al-Khairaat Kec. Lore Selatan Kab. Poso). *Musawa: Journal*

- for *Gender Studies*, 15(1), 23–37.
<https://doi.org/10.24239/msw.v15i1.1781>
- Rachman etc, A. (2021). Peran Self Efficacy Dan Kecerdasan Interpersonal Guru Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 22–30.
- Rosdiana, E. (2021). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Konsentrasi Berpikir dan Berbuat Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*.
- Rusydiana, L., Ismail Fahmi, A., & Sulaeman, D. (2023). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Audio Visual. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 82–92.
<https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.348>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sutarsih, E., & Misbah, M. (2021). Konsep Pendidikan Profesional Perspektif Undang-Undang tentang Guru dan Dosen. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 69–82.
<https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>
- Umami, L., Salsabilah, T., Lestari, S. W., Herdianti, D. T., Arisky, G., Baidha, S., Oktamarina, L., Pendidikan, P. S., Anak, I., Dini, U., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Kunci, K., Kurikulum, ;, Tk, P., Terpadu, I., & Harapan, C. (2023). Analisis Kurikulum Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Cipta Harapan Palembang. *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA |Vol*, 2(4), 254–274.
- Wahyuni, I., Jatmikowati, T. E., & Rachman, A. U. (2023). Strategi Guru Terhadap Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.30>
- Yiniasih, D. (2023). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini melalui Metode Atik dan Permainan Isi Botol di RA Al Fikri Klari. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3007–3011.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1982>
- Yuniarti, Larasati, T., & Diana. (2023). Peningkatan Konsentrasi Belajar Pada Anak Melalui Bermain Sensorimotor. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.*, 08(01). <https://doi.org/10.24903/jw.v>
- Yusniarti, Miranti, R. A., Wulandari, D., & Neni Afriani, N. (2022). Penerapan Metode Ice Breaking Pada Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Studi Kasus Di Ra Alwasliyah Bangun 17. *Al Itihadu Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 73–85.
<https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.333>